

Relevansi pendidikan 'aqidah dalam kitab *Al-Ushûl Al-Tsalâtsah* terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

Khodijah Mufidatun Tammah^{1*}, Moh. Abdul Kholiq Hasan² & Syamsul Hidayat¹

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta

*khodijahmufidah@gmail.com

Abstract

This writing aims to explain the concept of 'aqidah education in the book al-Ushûl al-Tsalâtsah to national education laws. This study is library research that uses the original primary source. This writing found about the concept of 'aqidah education in the book of al-Ushûl al-Tsalâtsah is seen from the four aspects of the goal, material, educational environment, and educational methods, The relevance to national education acts is, 1) the purpose of education is to make human faithful and having a soul of a social and noble deed. 2) education materials include material that can improve faith and taqwa, morals and increase the potential, intelligence, and interest study in students. 3) the education environment is involving the community as a nonformal center. 4) educational methods use fun methods for the student. Among these methods are the question-and-answer, targhib, tarhib, and advise method.

Keyword: *aqidah; SISDIKNAS; al-Ushûl al-Tsalâtsah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan 'aqidah dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan 'aqidah dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* dilihat dari empat aspek yaitu aspek tujuan pendidikan, materi pendidikan, lingkungan pendidikan dan metode pendidikan. Adapun relevansinya terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah 1) tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia yang memiliki iman, takwa, jiwa sosial dan akhlak mulia. 2) materi pendidikan yaitu kurikulum peningkatan iman, takwa, akhlak mulia serta meningkatkan potensi, kecerdasan dan minat belajar murid. 3) lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang menjadi pusat pendidikan formal, informal dan nonformal. 4) metode pendidikan yaitu metode menyenangkan bagi murid sehingga materi mampu diserap oleh murid, di antaranya adalah metode tanya jawab, *targhib*, *tarhib*, nasehat.

Kata kunci: 'Aqidah; SISDIKNAS; al-Ushûl al-Tsalâtsah

Diserahkan: 16-04-2022 **Disetujui:** 26-05-2022 **Dipublikasikan:** 04-06-2022

Kutipan: Mufidah, K., Hasan, M., & Hidayat, S. (2022). Relevansi pendidikan 'aqidah dalam kitab *Al-Ushûl Al-Tsalâtsah* terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7137>

I. Pendahuluan

Berbincang tentang lingkungan pendidikan yang dialami negara kita, Undang-undang Sistem Pendidikan sudah merumuskan konsep pendidikan yang bertujuan mengarahkan anak didik masyarakat Indonesia menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Sebagaimana suri teladan kita, Rasulullah Saw mendidik para sahabatnya dengan ditanamkan 'aqidah yang benar. Hal tersebut mampu mengubah tatanan kehidupan di segala bidang, maka perkara yang paling mendasar inilah yang harus mendapat porsi lebih banyak daripada lainnya dalam kurikulum pendidikan.

Terkait kurikulum pendidikan, ada sebuah klasifikasi ilmu yang dirumuskan oleh al-Ghazali berupa ilmu *fardu 'ain* dan ilmu *fardu kifayah* dan ini dapat dikembangkan di masa kini. Ilmu *fardu 'ain* merupakan ilmu-ilmu agama yang asasi tergantung tingkat pendidikannya, misalnya 'aqidah, ibadah, tafsir, hadits, syari'ah. Ilmu *fardu kifayah* merupakan ilmu yang tidak harus dipelajari oleh setiap muslim atau bisa diartikan dengan ilmu-ilmu tertentu yang dibutuhkan dalam dakwah dan keunggulan masyarakat seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, sains. Pembagian dua ilmu ini tidak dipahami secara dikotomis, namun dilihat dalam perspektif kesatuan dan integral atau *tauhidi* (Zarkasy, 2010) Dilihat dari praktik yang berjalan, kurikulum seperti ini terkhusus ilmu *fardu 'ain* yang berhubungan dengan keimanan dan kewajiban-kewajiban individu berhenti pada jenjang pendidikan rendah atau menengah (Husaini, 2018)

Hal ini menjadi problem pendidikan di Indonesia, contoh lainnya yaitu masih terlihat ada dikotomi ilmu pengetahuan. Dikotomi tersebut tampak pada praktik model lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Model *pertama* dengan ciri sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/SMU. *Kedua*, dengan model sekolah yang memiliki ciri-ciri keagamaan yaitu MI, MTs, MA. Perbedaan tersebut dapat menunjukkan bahwa porsi kurikulum agama pastinya lebih banyak berada di sekolah-sekolah agama (Syafa'ati dan Muamanah, 2020)

Secara perlahan model pendidikan yang demikian akan berdampak pada hasil *output* anak didik bangsa yang merasa kurang dalam ilmu keagamaan. Seperti dalam problem bidang moral ataupun akhlak banyak terjadi di kalangan remaja, data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan remaja di Indonesia mencapai 50 persen, sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang pernah menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. Survei juga muncul dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, bahwa 2,3 pelajar atau mahasiswa telah mengonsumsi narkoba. Hal ini menjadi persoalan di skala global. Sedangkan kasus tawuran remaja Indonesia yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Tahun lalu hanya 12,9 persen, namun tahun ini menjadi 14 persen. Hal ini menandakan bahwa pendidikan dasar yaitu 'aqidah ataupun iman belum tertancap kuat dalam diri anak didik bangsa.

Di sisi lain, tantangan dunia pendidikan hari ini sangat berat, arus pemikiran Barat dari berbagai macamnya sangat sulit untuk dibendung, baik dari paham liberalisme, sekularisme, materialisme ataupun westernisasi yang terjadi di negara ini. Paham-paham tersebut melahirkan sebuah cara pandang dikotomis terhadap kehidupan manusia. Akibat dari hal tersebut, seorang muslim ketika berbicara tentang ilmu pengetahuan Islam, sejarah Islam dan bahkan ajaran Islam dengan menggunakan pemahaman, nilai, ide, pendekatan dan bahkan terminologi Barat, maka konsep yang dihasilkan tidak lagi sesuai dengan pandangan hidup Islam atau berdasarkan 'aqidah yang benar (Zarkasy, 2010).

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memasuki era industri 4.0, dunia pendidikan dituntut untuk membekali anak didik dengan nilai-nilai luhur terutama nilai pendidikan Islam yaitu yang paling pokok adalah pendidikan 'aqidah (Choli, 2020). Dalam hal ini UUD 1945 pasal 31 (c) sudah menegaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dalam rangka untuk mencerdaskan bangsa (Husaini, 2020).

Adapun usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sudah dirumuskan sebagaimana yang tersusun pula di dalamnya, dari muatan kurikulum, metode, bagian dari jenjang sekolah dan sebagainya sudah selaras dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan. Sebuah keharusan bahwa pendidikan nasional tidak ada lagi dikotomi ilmu. Di sisi yang lain terdapat dualisme pendidikan yaitu pendidikan umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kedua pendidikan agama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Awwaliyah dan Baharun, 2019).

Tujuan pendidikan nasional memiliki posisi yang sangat sentral. Tujuan pendidikan nasional menjadi sebuah acuan bagi para penyelenggara lembaga pendidikan di Indonesia, sehingga seluruh orientasi pendidikan yang dilaksanakan mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang sudah ada dalam pasal perundang-

undangan, maka mengikat seluruh elemen terutama lembaga pendidikan untuk melaksanakannya (Noor, 2003).

Kitab *Ushûl as-Tsalâsah* karya Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan salah satu kitab rujukan 'aqidah yang menggunakan *uslûb* (metode) yang ringkas dan mudah dipahami (al-Utsaimin, 2018). Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan tokoh yang bergelut dalam mengajarkan ideologi terutama dalam bidang 'aqidah dan ketauhidan. Beliau adalah contoh ulama yang mampu memasukkan dakwahnya kepada ranah politik melalui Muhammad bin Sa'ud di daerah Darayah (Simamora, 2018). Pada masanya beliau dijuluki dengan pembaharu teologi Islam (Basit, 2018).

Disebut dengan pembaharu teologi Islam disebabkan beliau telah melakukan pemurnian terhadap ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah karena di masanya banyak terjadi penyimpangan dan praktik kesyirikan (Pratama dan Trisnawati, 2021). Seiring bertambahnya umur umat Islam, bentuk kemusyrikan semakin berkembang, maka rangkaian usaha untuk menyadarkan umat Islam dalam hal ini sangat diperlukan.

Penelitian tentang pendidikan 'aqidah tidak sedikit yang sudah membahasnya. Di antara penelitian terdahulu yaitu dengan judul: (1) *Pemikiran Tajdid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Dalam Kitab al-Ushûl al-Tsalâtsah* mengupas pada aspek pemikiran tajdid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (Pratama dan Trisnawati, 2021) (2) *Wawasan Pendidikan Islam Mengenai 'Aqidah Ibadah Dan Akhlak* mengupas tentang materi 'aqidah secara umum (Sirait, 2019). (3) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis 'Aqidah Akhlak* mengupas tentang pendidikan untuk membangun karakter dengan basis 'aqidah yang berlandaskan ajaran al-Qur'an dan Hadits (Salsabila dkk., 2020). (4) *Metode Pendidikan 'Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga* mengupas tentang penanaman 'aqidah melalui lingkungan keluarga (Utami, 2019). adapun penelitian sebelumnya mengkaji dari satu sisi yaitu yang menjadi temanya adalah pendidikan 'aqidah, namun dalam penelitian ini mengkaji dari dua sisi, yaitu pendidikan 'aqidah yang terfokus diambil dari sebuah kitab 'aqidah dan melihat relevansinya terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan nasional yang dijadikan pedoman pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) dan jika dilihat dari jenis tipe penelitian, maka penelitian ini berdasarkan penelitian deskriptif-kualitatif (Sanjaya, 2015). Sumber data terkait dengan jenis penelitian, maka sumber data dan informasi dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen, seperti buku, jurnal, manuskrip, Undang-undang maupun jenis lainnya yang semisal. Penelitian ini menggunakan sumber primer asli dari kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* dan Himpunan Lengkap Undang-undang

Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Kitab al-Ushûl al-Tsalâtsah yang digunakan adalah cetakan pertama terbitan Dâr Ibnul Jauzi, Kairo tahun 2013 M. Kitab tersebut memiliki ciri khas yaitu materinya menggunakan metode singkat dan mudah dipahami (al-Utsaimin, 2018).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengkaji konsep pendidikan yang ada di dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* dengan melihat dari empat aspek yaitu tujuan pendidikan, materi pendidikan, lingkungan pendidikan, dan metode pendidikan. Konsep pendidikan tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kholid bin Hamid al-Hazimi dalam bukunya yang berjudul *al-Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Selanjutnya mencari relevansi terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan 'Aqidah

Pembahasan tentang tujuan 'aqidah sama saja kita membicarakan tentang tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan 'aqidah merupakan satu bagian utama dalam konsep pendidikan Islam. Muhammad Yunus mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan 'aqidah ialah:

1. Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah Swt., Rasul-rasul, Malaikat-malaikat, hari akhir, kitab-kitab dan qada dan qadar.
2. Agar memiliki keimanan berdasarkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai pengikut buta atau taklid semata.
3. Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang beriman (Hasbullah, 2018; Yunus, 1990).

'Aqidah memiliki tujuan utama yaitu memberi pendidikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkan ke jurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi dan luhur dan lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai makrifat yang tinggi (Sabiq, 2010)

Perkara 'aqidah bersifat *tauqifi* (paket), artinya tidak boleh ditetapkan kecuali dengan dalil *syar'i*, tidak ada ruang bagi akal dan *ijtihad* di dalamnya. Sumber-sumbernya terbatas hanya pada apa yang termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, karena tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah swt., apa yang wajib ada bagi-Nya, dan apa yang harus disucikan dari-Nya melainkan Allah swt. sendiri. Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah swt. daripada Rasulullah Saw. Oleh karenanya manhaj *salafus shalih* dan para pengikutnya mengambil 'aqidah hanya sebatas dari al-Qur'an dan as-Sunnah (Al-Fauzan, 2015).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka anak harus ditanamkan adab kepada Allah swt., dan adab kepada Allah swt. bisa dilakukan ketika beradab juga kepada Rasulullah

Saw. Adab kepada Rasulullah Saw akan tercapai jika beradab pula kepada keluarganya, para sahabatnya dan juga para ulama hingga saat ini (Madini, 2020).

Konsep pendidikan 'aqidah dalam Kitab al-Ushûl al-Tsalâtsah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Disebutkan di awal kitab bahwa ada empat hal yang harus dicapai oleh seorang muslim yaitu; *pertama*, ilmu tentang mengetahui Allah swt., mengetahui Nabi Saw, mengetahui agama Islam. *Kedua*, mengamalkan ilmu tersebut. *Ketiga*, mendakwahkan ilmu. *Keempat*, bersabar terhadap ujian dan cobaannya (Wahhab, 2013)

Sebagaimana falsafah pendidikan Islam Ibnu Taimiyah, Abuddin Nata menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas. Sementara penggunaan ilmu tersebut merupakan jaminan kelangsungan hidup masyarakat (Arifin, 2018) Begitu juga tentang mendakwahkan ilmu, bahwa hal tersebut termasuk tujuan pendidikan Islam yakni secara personal yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah swt. dan juga secara sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

Menurut Hasyim Asy'ari, ada tiga tujuan pokok yang menjadi sentral pendidikan Islam. *Pertama*, menjadi pribadi yang menebar benih kebaikan terhadap sesama makhluk. *Kedua*, *tazkiyatun nafs*. *Ketiga*, pendidikan merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah (Suprayoga, 2016) Tiga hal prinsip yang disebutkan pertama kali dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* merupakan bekal utama diterimanya sebuah amalan. Tujuan utama diciptakannya manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Bekal tersebut dapat menjadi syarat diterimanya ibadah. Syarat ibadah ada tiga yaitu, tekad yang kuat, ikhlas dan sesuai dengan sunnah dan ajaran Rasulullah Saw (Ibrahim bin Muhammad al-Buraikan, 2017)

Demikian sangat penting ketiga hal tersebut, karena manusia tidak akan mungkin mengenal Allah swt. sebagai Tuhan yang sebenarnya kecuali keimanan kepada utusan-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw. Hanya melalui utusan-Nya Allah swt. menjelaskan bagaimana manusia beribadah kepada-Nya (Husaini, 2020)

2. Materi Pendidikan

Materi yang dibahas dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* adalah sebagai berikut:

a. Mengenal Allah swt.

Dijelaskan bagaimana cara mengenal Allah swt., yaitu dengan menyadari bahwa seluruh alam telah ditarbiyah oleh Allah swt. dan aku termasuk salah satu dari alam tersebut. Allah swt. mentarbiyah dengan segala nikmat-nikmat-Nya. Allah swt. yang telah menciptakan, menolong, mengatur dan memberi rezeki. Berikutnya yaitu dengan ayat-ayat-Nya dan juga makhluk-makhluk-Nya. Ayat-ayat-Nya dibagi menjadi dua yaitu ayat *kauniah* dan ayat *syar'iyah* (Wahhab, 2013)

Dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* disebutkan bahwa macam ibadah itu seperti Islam, Iman dan Ihsan. Contoh lainnya adalah doa, *khauf*, *rajâ'*, *tawakal*, *raghbah*, *khusyuk*, *inâbah*, *isti'ânah*, *istighâtsah*, penyembelihan, *nadzar*, dan lain sebagainya dari berbagai macam ibadah yang diperintahkan Allah Swt. Semua ibadah tersebut hanya ditujukan kepada Allah swt. semata. Barang siapa mempersembahkan ibadah tersebut kepada selain Allah swt., maka dia telah berbuat syirik dan kafir. Dalam hal ini yang dimaksud ibadah menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab secara substansial adalah mentauhidkan Allah (Bani, 2020)

Ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai *ridha* Allah Swt. Ibadah dalam ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahḍah* dan *ghairu mahḍah* (Fajrin dan Arsyam, 2021) Ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah swt. disebut dengan ibadah *mahḍah* dan yang berhubungan dengan selain Allah swt. disebut dengan *ghairu mahḍah* atau ibadah muamalah (Surur, 2020) Adapun macam ibadah dalam rangka mengenal Allah swt. sebagaimana yang disebutkan di atas dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah*, maka hal tersebut termasuk dari macam ibadah hati dan termasuk dasar-dasar ibadah (Al-Adnani, 2017)

b. Mengetahui agama Islam

Mengetahui agama Islam dalam tiga tingkatan, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan (Wahhab, 2013) *Pertama*, Islam. Disebut Islam adalah dengan penyerahan diri kepada Allah swt. dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta membebaskan diri dari syirik dan para pelakunya.

Kedua, Iman. Iman secara bahasa berarti membenaran. Secara istilah adalah keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, serta pengamalan dengan anggota badan. Tingkatan iman ada sekitar antara tujuh tiga sampai tujuh sembilan cabang. Cabang tertinggi adalah ucapan "*la ilâha illallah*" sedangkan yang paling rendah adalah menyangkirkan gangguan dari jalan dan rasa malu termasuk dari cabang iman.

Ketiga, *Ihsân*. *Ihsân* memiliki satu rukun yaitu: beribadah kepada Allah swt. seakan-akan engkau melihat-Nya, namun jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. *Ihsân* (berbuat kebaikan) merupakan lawan kata dari *isâ'ah* (berbuat keburukan), yaitu tindakan seseorang untuk melakukan yang ma'ruf, dan menahan diri dari dosa. Mendermakan kema'rufan kepada para hamba Allah swt., baik dengan hartanya, pangkatnya, ilmunya, maupun raganya (Al-Utsaimin, 2000)

Para ulama menggolongkan *Ihsân* menjadi empat yaitu *Ihsân* kepada Allah swt., *Ihsân* kepada diri sendiri, *Ihsân* kepada sesama manusia, dan *Ihsân* kepada sesama makhluk (Anugrah, 2019) Pelajaran ini termasuk pelajaran 'aqidah akhlak yang menjadi bekal utama dalam membentuk manusia yang berkarakter baik, karena sesungguhnya pembelajaran 'aqidah secara substansi memberikan kontribusi dalam mendorong

peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan 'aqidah dan akhlaknya melalui pembiasaan melakukan *akhlakul karimah* dan menjauhi akhlak *mazmumah* (Jannah, 2020)

c. Mengetahui Nabi Muhammad Saw

Mengetahui Nabi Muhammad Saw mencakup lima perkara, (Al-Utsaimin, 2000) yaitu *pertama*, mengetahui nasabnya. Beliau adalah keturunan paling mulia nasabnya dari Hasyim bersuku Quraisy. Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim. *Kedua*, mengetahui usianya, tempat kelahirannya, dan tempat hijrahnya. Beliau memiliki usia 63 tahun, negerinya adalah Arab dan tempat hijrahnya adalah Madinah. Beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul sewaktu berumur 40 tahun, sehingga beliau menjadi Nabi dan Rasul selama 23 tahun (Wahhab, 2013) Beliau dilahirkan di Mekah dan menetap di sana selama 53 tahun, kemudian beliau hijrah ke Madinah dan menetap di sana selama 10 tahun. Beliau wafat di Madinah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriyah. *Ketiga*, mengetahui kehidupan kenabiannya yang beliau alami selama 23 tahun. *Keempat*, beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. *Kelima*, Nabi Muhammad diangkat dengan mentauhidkan Allah swt. dan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Semua hal di atas merupakan materi yang ada dalam sirah Nabawiyah, di dalamnya berisi sejarah beliau dari lahir hingga wafatnya. Tidak hanya sekedar kisah ataupun cerita, namun juga terdapat pelajaran-pelajaran yang harus diteladani sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Seluruh kisah beliau mencakup segala aspek kemanusiaan baik secara sosial maupun pribadi manusia yang baik (Hidayah, 2020)

3. Lingkungan Pendidikan

Di antara pengertian lingkungan pendidikan adalah sebuah lingkungan yang meliputi tempat tinggal, adat istiadat, dan segala sesuatu yang tampak dalam kehidupan. Salah satu sistem yang dapat menjalankan proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi pendidikan. Menurut Abuddin Nata lingkungan pendidikan adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang dengan hal tersebut dapat terselenggarakannya pendidikan Islam dengan baik (Hasbullah, 2018).

Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Nurhasan, 2021). Tri Pusat Pendidikan tersebut menurut Ki Hajar Dewantara memiliki peran penting dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan dan ketiganya saling berkaitan satu sama lain (Rosyadi dkk., 2021).

Hal ini dicontohkan oleh asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di awal masa kehidupannya beliau belajar ilmu kepada ayahnya. Ayahnya yaitu asy-Syaikh Abdul Wahhab, beliau adalah seorang yang ahli fikih dan seorang *qadhi* di kota Najd. Beliau juga yang mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya hingga mampu menghafalkannya sebelum

berusia sepuluh tahun. Kemudian belajar fikih madzhab Imam Ahmad bin Hanbal hingga ia menjadi seorang yang ahli dalam madzhabnya. Sampai-sampai ayahnya mengatakan sebagaimana yang diriwayatkan oleh saudaranya Sulaiman bin Abdul Wahhab "Sungguh aku telah banyak mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan anakku Muhammad, terutama di bidang ilmu fikih." (al-Utsaimin, 2018).

Contoh lingkungan pendidikan yang ada pada masa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah lingkungan sekolah yaitu ketika beliau pindah ke Dar'iyah dan beliau disambut baik oleh Ibnu Sa'ud, kota tersebut menjadi pusat gerakan Wahabi. Dakwahnya disebarkan ke berbagai wilayah seluruh Arabia, Suriah dan juga Iraq hingga meluas ke pesisir Laut Merah hingga ke pesisir Laut Persia. Menyebarkan dakwah dengan membangun sekolah dan menempatkan guru dan para aparat negara (Badriyah, 2009).

Lingkungan pendidikan yang berkaitan dengan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu masyarakat, bahwa dakwah untuk mengembalikan masyarakat kepada tauhid merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dilakukan di masyarakat. Masyarakat merupakan tempat untuk proses pendidikan, kehidupan manusianya yang beraneka macam dan juga problem masyarakat yang beragam. Pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat dapat berlangsung kapan dan di mana saja tidak melihat tempat dan waktu (Nafila, 2020).

Melihat kondisi masyarakat di Najd daerah tempat tinggal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab saat itu sudah banyak terjatuh ke dalam perbuatan syirik dan nilai-nilai ketauhidan luntur di antara mereka. Hal ini disebabkan karena sikap berlebihan mereka dalam beragama yaitu berlebihan meminta syafa'at dan meminta pertolongan terhadap makam-makam orang-orang sholih seperti makam Zaid bin Umar bin Khattab. Hal tersebut lebih menggetarkan hati para penduduk Najd daripada bermunajat kepada Allah swt. (Adiguna, 2021).

Dakwah beliau kepada masyarakat tersebut mendapat penolakan keras dan celaan dari masyarakat, sehingga kondisi ini membuat beliau menjauh sementara waktu untuk pergi ke beberapa wilayah Islam berkonsultasi dan belajar kepada para ulama di sana dan juga pengalaman hidup masyarakat yang lain (Setiana dan Yono, 2018). Di daerah Dar'iyah beliau belajar kemudian kembali berdakwah menyeru manusia kepada tauhid dan ketika itu pada masa pemerintahan Muhammad bin Su'ud. Pemerintah saat itu menyambut dengan terbuka dan berjanji untuk mendukung dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

4. Metode Pendidikan

Metode merupakan perangkat yang sangat penting dalam proses pendidikan. Metode pendidikan yang digunakan mampu mempengaruhi daya tarik peserta didik, dan metode yang komunikatif lebih disenangi meski materi biasa saja, sedangkan materi yang baik namun metode yang digunakan kurang menarik, maka tidak dapat diterima dengan baik

oleh peserta didik (Utami, 2019). Metode dalam pengertian lain adalah jalan ataupun cara yang dipakai seorang guru untuk mendidik peserta didik dengan baik dan sesuai dengan tabiatnya (Hazimi, 2000). Ada kelebihan dan kekurangan pada setiap metode yang digunakan, sehingga dalam hal ini perlu kriteria khusus untuk mencapai metode mengajar yang efektif. Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam memilih metode, yaitu: tujuan pendidikan, perbedaan individu anak didik, kemampuan guru, bahan pengajaran, situasi kelas dan kelengkapan fasilitas (Bariyah dkk., 2021).

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak menyebutkan secara langsung tentang metode pendidikan aqidah yang digunakan dalam kitabnya *al-Ushûl al-Tsalâtsah*, namun bisa dilihat dari rangkaian kalimat yang beliau tulis dalam kitabnya yaitu:

a. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan nabi Muhammad Saw. Metode ini bisa dilihat pada pertanyaan, apabila engkau ditanya, “apakah tiga prinsip utama yang wajib diketahui oleh setiap manusia?” jawablah, “yaitu pengetahuan seorang hamba mengenai Rabbnya, agamanya, dan Nabinya, Muhammad Saw (Wahhab, 2013).

b. Metode *targhîb* (motivasi)

Metode ini salah satunya yang ada di dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* adalah sebuah pelajaran bahwa Allah swt. yang menciptakan dan memberi rizki kepada kita. Allah swt. tidak membiarkan kita terlantar, tetapi Dia mengutus Rasul kepada kita. Barang siapa menaatinya, pasti masuk surga. Barang siapa menentanginya, pasti masuk neraka (Wahhab, 2013).

c. Metode *tarhîb* (ancaman)

Dalam hal ibadah menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab harus murni ditujukan hanya kepada Allah Swt. Barang siapa mengalihkan sebagian ibadah tersebut kepada selain Allah swt., maka dia telah musyrik dan kafir (Wahhab, 2013).

d. Metode nasihat

Nasihat yang beliau sampaikan salah satunya yaitu, bahwa Allah swt. tidak rela jika seseorang menyekutukan-Nya dalam beribadah kepada-Nya, baik dengan malaikat atau nabi yang diutus (Wahhab, 2013).

B. Relevansi Pendidikan ‘Aqidah Dalam Kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* Terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

Arti dari kata relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hubungan atau kaitan, seperti contohnya setiap mata pelajaran harus ada relevansinya dengan keseluruhan tujuan pendidikan. Sebagaimana konsep yang dirumuskan oleh Kholid bin Hamid al-Hazimi dalam kitabnya yang berjudul *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, maka

aspek yang ditinjau dalam penelitian ini adalah sebagaimana dalam kitab tersebut yaitu aspek tujuan, materi, lingkungan, dan metode.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan 'aqidah dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* mencakup tiga aspek yaitu mengenal Allah swt., mengenal agama Islam dan mengenal Nabi Muhammad Saw. Dari tiga aspek tersebut terdapat tiga jenis tujuan pendidikan yang searah dengan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan individu yaitu menjadikan manusia yang beriman dan menyadari bahwa hanya Allah swt. satu-satunya Rabb yang berhak untuk diibadahi dan tidak menyekutukannya. Tujuan sosial yaitu menjadikan manusia yang selalu berbuat baik (*ihsân*), yaitu tindakan seseorang untuk melakukan yang ma'ruf dan menahan diri dari dosa dengan menyalurkan kebajikannya kepada para hamba Allah swt. melalui harta, pangkat, ilmu, maupun raganya. Tujuan yang ketiga yaitu mendakwahkan ilmu yang telah didapatkan serta bersabar terhadap ujian di dalamnya.

Adapun tujuan daripada Pendidikan Nasional adalah sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat dipahami bahwa ketiga aspek tujuan pendidikan yaitu tujuan individu, sosial dan menyebarkan ilmu mampu menjadi bagian dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Relevansi antara keduanya terletak pada usaha untuk menjadikan individu-individu yang beriman dan bertakwa, memiliki jiwa sosial berakhlak mulia dan selalu berbuat ihsan kepada siapa pun, berilmu, dan juga cakap, karena Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional berakar pada nilai-nilai ajaran agama, kebudayaan bangsa, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Syafa'ati dan Muamanah, 2020).

2. Materi Pendidikan

Adapun sumber yang menjadi rujukan daripada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembentukan Pancasila dan juga Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tidak lepas dari ideologi Islam yang dibawa oleh para Ulama Islam yang masuk dalam panitia sembilan tersebut. Hal tersebut terbukti dalam *preamble* (pembukaan) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yang mencantumkan kalimat, "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur,

supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.”(Lesus, 2017).

Dari sumber ilmu yang ada dibentuklah sebuah materi atau kurikulum. Materi adalah unsur yang penting dalam sebuah pendidikan. Materi atau kurikulum termasuk suatu hal yang pokok dalam sebuah konsep pendidikan (Husaini, 2018). Rangkaian materi yang disusun akan berpengaruh terhadap akhir daripada sebuah tujuan pendidikan.

Materi pendidikan ‘aqidah dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* sangat ringkas dan tidak banyak penjelasan, namun ada kitab lain yang menjelaskan tentang isinya, seperti kitab syarah yang ditulis oleh Syaikh Utsaimin. Kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* fokus pada pembahasan aqidah yaitu terdiri dari tiga pokok yang wajib dipelajari, *pertama* mengenal Allah swt., *kedua* mengenal agama Islam, *ketiga* mengenal Nabi Muhammad Saw. Tiga hal tersebut merupakan unsur yang pokok dan penting dalam pendidikan ‘aqidah.

Adapun materi yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah kurikulum yang dibuat dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. peningkatan iman dan takwa
- b. peningkatan akhlak mulia
- c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. tuntutan dunia kerja
- g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- h. agama
- i. dinamika perkembangan global
- j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Dilihat dari materi keduanya, bahwa nilai-nilai Islam ditanamkan di dalamnya dan juga memuat materi tentang meningkatkan iman dan takwa, meningkatkan akhlak mulia dan juga meningkatkan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, sehingga materi dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* dapat menjadi bagian dari pendidikan ‘aqidah, dan bisa menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional, karena di sana memuat materi agama, peningkatan iman takwa dan juga akhlak mulia.

3. Lingkungan Pendidikan

Membaca proses pendidikan ‘aqidah yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berlangsung di lingkungan masyarakat. Hal ini termasuk salah satu Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.

Adapun Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengatur proses pendidikan berlangsung secara formal, nonformal dan juga informal yang ketiganya dapat saling melengkapi. Adapun jenjang pendidikan formal dibagi menjadi dua yaitu di sekolah dan di luar sekolah. Di sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Di sekolah dibagi menjadi beberapa jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis.

Adapun pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dalam proses pendidikan yang dicontohkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu proses pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Beliau pertama kali dididik oleh ayahnya sendiri yang bermadzhab Hanbali (Riswandi, 2020). Hal tersebut juga tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, yaitu kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Bentuk lingkungan pendidikan berupa sekolah juga ada pada masa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Dakwahnya yang tersebar ke berbagai wilayah Arab Saudi menuntut untuk dibangun sebuah sekolah-sekolah (Badriyah, 2009). Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu pendidikan formal yang berada di Indonesia. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Lingkungan pendidikan yang paling menonjol di masa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah masyarakat. Melihat kondisi masyarakat di Najd daerah yang ditinggali oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab saat itu sudah terjatuh ke dalam perbuatan syirik dan nilai-nilai ketauhidan luntur di antara mereka. Hal ini disebabkan karena sikap berlebihan mereka dalam beragama yaitu berlebihan meminta syafa'at dan meminta pertolongan terhadap makam-makam orang-orang sholih seperti makam Zaid bin Umar bin Khattab. Hal tersebut lebih menggetarkan hati para penduduk Najd daripada bermunajat kepada Allah swt. (Adiguna, 2021).

Disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tentang peran serta masyarakat yaitu sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan. Syarat-syarat dan juga tata cara juga ditetapkan sesuai dengan peraturan pemerintah.

4. Metode Pendidikan

Metode pendidikan dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di antaranya yaitu metode dakwah, metode nasihat, metode ancaman,

metode motivasi. Metode-metode tersebut hingga saat ini digunakan oleh dunia pendidikan (Qowim, 2020).

Adapun metode pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 40 adalah seorang pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dari isi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional di atas bisa diambil sebuah metode pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis dan juga teladan. Bentuk relevansi dari pendidikan aqidah kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* adalah metode-metode pendidikan tersebut bisa relevan jika dilakukan dengan menyenangkan dan kreatif. Metode-metode pendidikan tersebut diaplikasikan untuk memberi paham kepada murid pada segala macam pelajaran, karena metode pendidikan adalah jalan seorang guru untuk memberi paham kepada muridnya dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan (Nasution, 2020).

Begitu pula dengan metode tanya jawab, metode tersebut adalah salah satu metode yang bersifat dialogis. Metode dialog merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode ini mampu membangkitkan perhatian para murid dan memancing minat mereka terhadap jawaban dan mendayagunakan pikiran untuk mampu menjawab (Ghuddah, 2019).

IV. Kesimpulan

Sebagaimana tujuan pendidikan, tujuan pendidikan 'aqidah dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* tidak seluruhnya mencakup tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Mencetak manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis tidak ada di dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah*. Terkait materi pendidikan juga tidak seluruhnya mencakup, seperti tuntutan dunia kerja, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni tidak di dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah*. Adapun terkait dengan lingkungan pendidikan, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan proses pendidikan lebih ringkas cakupannya yaitu seputar keluarga, sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan pendidikan nasional yang telah mengatur jalur dan jenjang pendidikan. Yaitu seperti aturan pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi dan lain sebagainya.

Adapun relevansi antara pendidikan 'aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab *al-Ushûl al-Tsalâtsah* terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah dilihat dari empat aspek pendidikan yaitu tujuan pendidikan, materi pendidikan, lingkungan pendidikan, dan metode pendidikan. *Pertama*, tujuan pendidikan yaitu menjadikan individu-individu yang beriman dan bertakwa, memiliki jiwa sosial, berakhlak mulia dan selalu berbuat *ihsân* kepada siapa pun, berilmu, dan cakap. *Kedua*, materi pendidikan yaitu terkandung nilai-nilai Islam yang ditanamkan di dalamnya dan juga memuat materi tentang meningkatkan iman dan takwa, membangun akhlak mulia dan juga meningkatkan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik. *Ketiga*, lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan melibatkan masyarakat sebagai obyek pendidikan, pelurusan tauhid dan memberantas penyimpangan-penyimpangan agama yang terjadi. *Keempat*, metode pendidikan yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pendidikan dapat diserap oleh murid jika dilakukan dengan menyenangkan dan kreatif. Hal tersebut bisa tercipta dalam beberapa metode yaitu metode nasihat, tanya jawab atau dialog, metode *targhîb*, metode *tarhîb*.

Daftar Pustaka

- Adiguna, Z. (2021). *Analisis Materi Dan Metode Dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Di Dalam Kitab Ushûl as-Tsalâtsah Dan Qawaid al-Arba'*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
- Al-Adnani, A. A. A. F. (2017). *Mizanul Muslim*. Cordova Mediatama.
- al-Buraikan, I. B. M. (2017). *Al-Madkhal Li ad-Dirâsah al-'Aqîdah al-Islâmîyah*. Tarathuna Institute.
- Al-Fauzan, S. bin F. bin A. (2015). *Kitab Tauhid*. Pustaka Arafah.
- al-Hazimi, K. B. H. (2000). *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmîyah*. Dâr 'Alamil Kutub.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2000). *Syarhu Tsalasah al- Ushûl*. Dâr al-Saraya Li an-Nasy.
- al-Utsaimin, M. bin S. (2018). *Syarah Ushûl as-Tsalâsah*. Insan Kamil.
- Anugrah, R. L. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(01), 1–18. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.811>
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Ircisod.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.
- Badriyah, L. (2009) *Ayat-ayat tawassul dalam perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab*. [skripsi, IAIN Walisongo].
- Bani, A. (2020). Problematika Manhaj Takfir Muhammad bin Abdul Wahhab. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, X(2), 231–262.
- Bariyah, K., Aniah, S., Mardianto, & Nirwana. (2021). Analisis Strategi Pembelajaran Alquran. *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 1(1), 1–5.
- Basit, A. (2018). Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan

- Ulama Mengenai Pemikirannya. *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, 19(2), 54.
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20–40. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>
- Fajrin, M. F., & Arsyam, M. (2021). Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam. <https://doi.org/10.31219/osf.io/frs65>
- Ghuddah, A. F. A. (2019). *Rasulullah Saw Sang Guru*. Pustaka Arafah.
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 13. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>
- Hidayah, N. (2020). Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas VIII SMP It Al-Husnayain Panyabungan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 76-86.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Husaini, A. (2020). *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Lesus, R. (2017). *Perjuangan Yang Dilupakan*. Pro-U Media.
- Madini, F. (2020). *Reformasi Pemikiran Pendidikan Kita*. Yayasan Pendidikan at-Taqwa.
- Nafila, A. (2020). *Relevansi Konsep Tri Pusat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Islam* [Skripsi, IAIN Kudus].
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol 5(1), hal.60.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Nurhasan, R., & LN, S. Y. (2020). Lingkungan Pendidikan dan Motivasi Belajar di Era Globalisasi. *Journal Civics & Social Studies*, 4(1), 60-66.
- Pratama, F. A., & Trisnawati, I. (2021). PEMIKIRAN TAJDID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DALAM KITAB AL-USHUL ATS-TSALATSAH. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 94-110.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>
- Riswandi, R. (2019). (2020). Muhammad bin Abdul Wahab Telaah atas Pemikiran, Gerakan serta Dampaknya di Indonesia. *UIN Alauddin Makasar*, 1–58.
- Rosyadi, A. R., Supriadi, D., & Rabbanie, M. D. (2021). Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 563–580.
- Sabiq, S. (2010). *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*. Diponegoro.
- Salsabila, H., Zuhri, M. S., Rahmandhani, A., & Alimi, A. W. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Akhlak*, 02(02), 21–34.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Prenadamedia

Group.

- Setiana, U., & Yono, Y. (2019). Dampak Pemikiran Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Abul Hasan Al-Asy'ari Terhadap Dakwah Kontemporer. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 2(2), 134-144.
- Simamora, N. K. U. (2018). *Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/5563/>
- Sirait, I. H. (2019). Wawasan Pendidikan Islam Mengenai Akidah, Ibadah dan Akhlak. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 2(1), 207-214.
- Suprayoga, D. F. (2016). *Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini di Dalam Keluarga (Tinjauan Materi dan Metode)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto].
- Surur, M. (2020). *Studi Tentang Disiplin Ibadah Peserta Didik di SMP Islam al-Bisyri Tinjomoyo Banyumanik Semarang*. Unisula Semarang.
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *PALAPA*, 8(2), 285-301.
- Utami, Y. (2019). Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14(3), 126-142.
- Wahhab, M. B. A. (2013). *Ushûl as-Tsalâtsah*. Dâr Ibnu al-Jauzi.
- Yunus, M. (1990). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Hidakarya Agung.
- Zarkasy, H. F. (2010). *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*. Kalam Indonesia.